



---

**iMProvement**

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>

Journal Email: [improvement@unj.ac.id](mailto:improvement@unj.ac.id)

---



**PRAKTIK *HIDDEN CURRICULUM* DI SMA AVICENNA JAGAKARSA**

Atik Kurniawati

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia

[atikkurniawati1@gmail.com](mailto:atikkurniawati1@gmail.com)

**Abstract**

This paper departs from the issue of a hidden curriculum that occurred during the last 10 years. Hidden curriculum is an educational practice in schools that contributes to the progress of education. Previous studies discussed the role of the state, the role of schools and the role of teachers in the practice of hidden curriculum separately. Whereas in this paper, researchers want to show the practice of hidden curriculum comprehensively. This research is a case study research with a qualitative approach. Findings in this study (1) Stakeholders influence the progress of schools with innovation and creation through cooperation, adaptive policies and implementation in learning activities. (2) The practice of hidden curriculum is carried out in academic and non-academic activities, but there is a dynamic that occurs in the practice of hidden curriculum (3) The achievement in the practice of hidden curriculum is seen formally and substantively. This research suggests that it is necessary to increase trust between stakeholders to be able to work together to achieve maximum achievement.

Keywords: hidden curriculum, foundations, schools, teachers and students.

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan penting dalam dunia pendidikan adalah bagaimana praktik kurikulum terjadi di tingkat sekolah. Selain kurikulum sekolah, terdapat praktik *hidden curriculum* yang menambah corak (mewarnai) penyelenggaraan pendidikan di sekolah. *Hidden curriculum* berperan sebagai faktor yang paling “manjur” menurut Apple dalam mewujudkan pembentukan nilai-nilai siswa (Muhammad Nurhalim; 2014). Artinya keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan pada kurikulum formal, tetapi ada dimensi lain yang dikembangkan dan menjadi pendorong utama keberhasilan siswa dalam pembentukan perilaku melalui penanaman nilai-nilai tertentu, yakni *hidden curriculum*.

Studi-studi yang telah dilakukan mengenai *hidden curriculum* selama beberapa tahun terakhir sangatlah beragam, seperti pembangunan gender yang dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa disekolah (Jennifer Booher dan Jennings, 2008; Karen Waren, Denise Mitten Chiara D’ Amore dan Erin Lotz, 2018; Bellara, 2014). Kedua, sekolah dijadikan ruang politik kepentingan oleh Pemerintah (Pablo Regalsky dan Nina Laurie, 2007; Sarah Elizabeth Barrett, R. Patrick Solomon, Jordan Singer John P. Portelli, dan Donatile Mujuwamariya, 2009). Ketiga, budaya sekolah akan membentuk pemahaman nilai dan perilaku yang berbeda (Zahra Alimorad, 2016; Sari, M dan Doganay. A, 2009). Keempat, banyak studi menjelaskan praktik *hidden curriculum* melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan penunjang untuk

mencapainya (Cesar, dkk, 2017; Lecompte, 1978; Tatas Transinata, 2017; Pataroyo, E., Diaz, J.C dan Barreto, d. Q, 2004; Zuhail Cubukcu, 2012; Marcus Bussey, 2016; Yuksel, Sedat, 2005)

Studi mengenai *hidden curriculum* masih relevan untuk dikaji hingga saat ini karena, pertama, sekolah saat ini masih dijadikan ruang politik dari kepentingan penguasa, kedua, kualitas sekolah dipengaruhi dari kualitas interaksi di dalamnya, ketiga, keberhasilan sekolah tidak lepas dari pengaruh kurikulum formal dan *hidden curriculum* sekolah. Dalam tulisan ini, sekolah swasta dipilih karena setelah Peraturan Pemerintah turun mengenai Manajemen Berbasis Sekolah, sekolah swasta dapat melakukan pengelolaan sekolah secara mandiri mulai dari perencanaan sampai menentukan kebijakan yang berbasiskan lokalitas dari sekolahnya.

Dari permasalahan di atas, studi ini mempunyai beberapa pertanyaan yaitu, bagaimana peran *stakeholders* dalam praktik *hidden curriculum* di sekolah Avicenna Jagakarsa, bagaimana praktik *hidden curriculum* di SMA Avicenna Jagakarsa dan pencapaiannya.

### **Hidden Curriculum**

Secara etimologis *hidden* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tersembunyi atau terselubung, sedangkan *curriculum* berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikannya (Hernawan dkk, 2012). Sebelum dikenal istilah *hidden curriculum*,

Robert K Merton (1936) mengenalkan istilah *unanticipated consequences* atau dikenal juga *unintended consequences* yang diartikan sebagai akibat kompleksitas kehidupan politik dan sosial, sebagai hasil yang tidak diramalkan dan dimaksudkan. Emile Durkheim juga menganalisis fenomena tersebut meski tidak menyebutnya *hidden curriculum*, dengan menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan oleh guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan pengajaran di kelas. Selanjutnya Philip W Jackson mengenalkan istilah *hidden curriculum* dalam bukunya *Life in Classrooms* pada tahun 1968, dalam buku tersebut dijelaskan pembentuk habitus di sekolah diantaranya kepercayaan, sikap dan pandangan siswa. Pada dasarnya *hidden curriculum* merupakan aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis.

Menurut Apple, *hidden curriculum* mencakup berbagai kepentingan, bentuk budaya, perjuangan, kesepakatan dan kompromi yang terdapat di sekolah (Apple dalam Pablo Regalsky dan Nina Laurie, 2007). Apple juga menganggap sekolah sebagai agen penting terciptanya reproduksi kultural dan ideologis. Pada level ini, Apple berupaya untuk lebih menjelaskan dinamika hegemoni, kekuasaan dan kontrol dalam kurikulum serta praktek-praktek pendidikan yang dilakukan guru. Fokusnya terletak pada bagaimana ideologi beroperasi dan menyebar membangun ke(tidak)sadaran diantara setiap individu (Rakhmat Hidayat, 2011).

Menurut Henry Giroux, *hidden curriculum* merupakan sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat serta ditransmisikan kepada siswa berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Kurikulum tersembunyi menurut Giroux dalam Ichwani (2017), ialah dimensi tersembunyi yang tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak tertulis namun turut berpengaruh dalam proses pendidikan. Giroux dalam Pablo Regalsky dan Nina Laurie (2007), menyebutkan bahwa di dalam aktivitas pendidikan terdapat muatan politis, oleh karena itu perlu melakukan transformasi dalam pendidikan untuk meningkatkan kompetensi yang tidak hanya menekankan pada *academic achievement*. Giroux & Penna dalam Studi Karen Waren, Denise Mitten, Chiara D' Amore dan Erin Lotz (2018), memberikan para profesional untuk merancang kurikulum lebih inklusivitas. Hasil yang positif atau negatif dapat diminimalkan atau diperbesar melalui perubahan kurikulum yang disengaja. *Hidden curriculum* merupakan pendukung kurikulum formal yang berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan. Sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. *Hidden curriculum*, bukanlah terkait dengan isi pelajaran, tetapi pengajaran dan belajar yang dilakukan di organisasi oleh sekolah. Serta memberikan pengalaman pada siswa ketika hadir di sekolah daripada menjadi tujuan dari institusi pendidikan itu sendiri.

**Stakeholders: Yayasan dan Sekolah**

Pendidikan di Jerman dan Amerika dalam studi Thümler, E. (2011), yayasan dan negara sering disebut sebagai mitra yang saling melengkapi dengan baik. Menurut Thumler, E (2011), yayasan membawa fleksibilitas, kreativitas dan *asset* untuk inovasi kekurangan negara. Yayasan memberikan bantuan yang berharga dan dukungan tambahan untuk pengembangan sekolah dan menunjukkan relevansi potensi sistemik inovatif kegiatan pendidikan. Yayasan dikategorikan berhasil jika mampu mendorong perubahan sosial di bidang pendidikan. Yayasan dan sekolah mengandalkan sumber yang berbeda, namun saling melengkapi dan legitimasi sekolah. Melalui sistem sekolah dapat menarik pada pola legitimasi kognitif, sekolah membangkitkan gagasan keabadian dan keniscayaan.

Sekolah secara konvensional hanya mempromosikan domain dalam diri mereka, misalnya kemampuan matematika, membaca, menulis, musik dan seni, serta mempromosikan domain berbasis sekolah seperti sepak bola, montir dan kewarganegaraan (Pyle, A., & Danniels, E, 2017). Sekolah di Indonesia pasca orde baru melalui Peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 2002 yang berisikan kebijakan desentralisasi dan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), membuat sekolah berperan aktif untuk bertanggung jawab dalam perencanaan dan penganggaran serta manajemen staff dan pengembangan kurikulum (Tobias, Julia, dkk: 2014). Secara filosofis manajemen berbasis sekolah merupakan alternatif, sebagai kritik atas penyelenggaraan pendidikan

yang selama ini tersentralisasi (Ahmad Barizi, 2005).

Dalam beberapa studi dijelaskan hubungan antara sekolah dan *hidden curriculum*, pertama dalam studi Stenhouse dalam Pablo Regalsky dan Nina Laurie (2007) menjelaskan hubungan antara *hidden curriculum* dan ruang sekolah sebagai situs reproduksi sosial dan budaya. Budaya merupakan media untuk interaksi pikiran manusia dalam komunikasi, budaya juga merupakan komoditas intelektual. Kurikulum dibangun atas realitas nyata, dan kurikulum dibentuk sebagai ciri khas atau kekhasan sekolah. Kedua, menurut Torres dalam Pablo Regalsky dan Nina Laurie (2007) melihat secara makro *hidden curriculum* melakukan reproduksi budaya.

Menurut Arnot dalam studi Jenifer Booher dan Jennings (2008), sekolah mempertahankan dan mengirimkan “kode tertentu” melalui struktur formal dalam praktik kebiasaan. Sedangkan sekolah dalam pandangan McLaren dalam Sari, M dan Doganay. A (2009), merupakan ruang publik yang demokratis dan berarti mengenal sekolah sebagai upaya pemberdayaan sosial, dimana siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam demokrasi yang otentik.

Sekolah swasta memiliki wewenang untuk mengelola dan bahkan menentukan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikannya. Sekolah memiliki berbagai peran diantaranya konservatif, kreatif,

kritis dan evaluatif (Sanjaya, 2011). Pertama, sekolah menjalankan peran sebagai suatu lembaga pendidikan yang mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada siswa. Kedua, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan hal-hal baru sesuai tuntutan zaman. Ketiga, perkembangan bisa bersifat positif sehingga patut untuk diikuti, namun juga sebaliknya.

Guru atau pengajar didefinisikan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Kunandar, (2010), mengatakan bahwa tugas dan peran guru dari hari ke hari makin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan iptek yang maju dalam masyarakat. Guru adalah kurikulum berjalan, guru juga melakukan sosialisasi mengenai norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggungjawab, membentuk pola relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, mengatasi konflik antarpelajar, mengajarkan ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, serta disiplin waktu.

Guru juga berperan dalam memperkenalkan dan melanggengkan kebudayaan, menurut Mc Iver dalam Sosiologi untuk Jakarta (2012), kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat (*socially constructed*) tetapi pada gilirannya merupakan

suatu kekuatan yang mengatur bahkan memaksa manusia untuk melakukan tindakan dengan “pola tertentu”. Kebudayaan bukan hanya merupakan kekuatan di luar diri manusia tetapi juga tertanam dalam kepribadian individu. Dengan demikian guru terus menerus membentuk pola sikap dan perilaku manusia dari luar dan dari dalam untuk dapat beradaptasi dengan budaya masyarakat. Dengan mengajarkan unsur yang paling sentral dalam kebudayaan, yakni nilai-nilai yang merupakan suatu konsepsi tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk serta indah atau jelek.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan ragam yang digunakan ialah studi kasus (John W. Creswel, 2013). Adapun unit analisis dalam studi kasus ini ialah SMA Avicenna, dimana sekolah ini memiliki praktik yang unik jika dibandingkan dengan sekolah swasta pada umumnya, (1) merupakan salah satu sekolah yang menjalankan banyak kerjasama sebagai upaya pengembangan kurikulum, (2) SMA Avicenna memiliki struktur yang berbeda dikarenakan latar historis didirikan sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan Medco *Energy* yang pada saat ini menjadi anak perusahaan (menjadi unit usaha), (3) Latar historis guru yang mengajar ialah guru yang berasal dari SMA Al Azhar Kemang.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi selama bulan April–Juli 2019 di sekolah Avicenna dan di Yayasan

Pendidikan Avicenna Prestasi (YPAP). Pada bulan Agustus-September peneliti melakukan pengolahan data mulai dari transkrip wawancara, melakukan *coding* dengan Nvivo dan menuliskan temuan dalam tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekolah Avicenna dan YPAP

Sekolah Avicenna Jagakarsa didirikan oleh Ibu Deti Panigoro dan Bapak Hilmi Panigoro pada tahun 2004. Sekolah Avicenna sengaja didirikan untuk menerima bapak ibu guru yang keluar dari Al Azhar Kemang. Sekolah Avicenna beroperasi dengan menyewa gedung di daerah Tanjung Barat. Jumlah siswa saat itu kurang dari 10 siswa, dan mayoritas merupakan siswa dari Al Azhar Kemang yang sengaja mengundurkan diri dan mendaftar ke sekolah Avicenna, karena kedekatan emosional dengan guru pengajar sebelumnya. Sekolah Avicenna harus bertahan dengan hanya memiliki 10 siswa pertahun dengan nama barunya selama kurang lebih 3 tahun. Bahkan untuk menyelenggarakan Ujian Nasional pun harus menginduk pada sekolah lain.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah Avicenna pun masih sangat berpedoman pada kurikulum Al Azhar Kemang, dan pengelolaannya dipegang oleh Yayasan Pendidikan Medco (YPM) yang dipimpin oleh Ibu Yani Panigoro. Pada tahun 2007 sekolah Avicenna dikelola oleh Medco Foundation yang dipimpin oleh Bapak Roni Panigoro, namun sejak April 2014 hingga saat ini sekolah dikelola oleh Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi (YPAP) dibawah naungan Ibu Yani

Panigoro. Pergantian kepengurusan ini didasarkan karena belum adanya yayasan yang profesional khusus di bidang pendidikan untuk mengelolah sekolah. Setelah berganti-ganti yayasan, pada tahun 2013 resmi didirikan YPAP yang berfokus sebagai upaya konkrit untuk mengelolah sekolah Avicenna.

YPAP merupakan yayasan nirlaba yang didirikan dan berkonsentrasi pada dunia pendidikan yang tidak mencari keuntungan. Melainkan yayasan yang didirikan ber-azas-kan pada kemanusiaan dan rasa tanggungjawab atas kemajuan pendidikan Indonesia. YPAP dibawah naungan Medco bercita-cita membangun sekolah kebhinekaan dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan Indonesia. YPAP khusus dibentuk untuk mengelolah sekolah Avicenna yang saat ini sudah tersebar di 3 wilayah, yaitu Jakarta, Cinere dan Pamulang dengan total 10 unit yang terdiri dari KB, TK, SD, SMP dan SMA.

Sekolah Menengah Atas Avicenna merupakan sekolah swasta yang berada di Jalan Mohamad Kahfi II, No. 66, RT. 7/ RW.1, Jagakarsa, kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Sekolah Avicenna terakreditasi A dan memiliki visi, "Menjadi sekolah berkarakter unggul, berbasis sains dan teknologi, peduli pada lingkungan dan berprestasi. Secara fisik sekolah Avicenna dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang memadai, sekaligus memberikan asuransi kepada setiap siswa selama 24 jam.

Kepemimpinan unit SMA Avicenna dipegang oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk *me-manage* seluruh kegiatan pendidikan, dan wakil kepala sekolah bertanggungjawab pada pemenuhan kuota siswa dan pencapaian prestasi sekolah Avicenna. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah Avicenna mengacu pada kurikulum 2013, dengan melakukan pengembangan kurikulum yang didasarkan atas Peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 2002 yang berisikan kebijakan desentralisasi dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Namun pengembangan sekolah hanya dilakukan oleh yayasan melalui departemen pendidikan. Guru sekolah hanya menjalankan apa yang menjadi kebijakan dari yayasan.

Untuk pengembangan kurikulum, yayasan melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik dan meningkatkan pencapaian sekolah. Pengembangan dilakukan pada dibidang akademik dan non-akademik, pada bidang akademik diselenggarakan pembelajaran matematika dasar dengan KPM, pembelajaran *conversation* dengan *native*, pembelajaran Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan binus University, yang bertujuan untuk membekali siswa untuk dapat beradaptasi dengan zaman saat ini. Sedangkan pada bidang non-akademik, dilakukan kerjasama dengan *7 habits* dan *Leader In Me* (LIM) untuk membentuk nilai-nilai kepemimpinan bagi siswa.

### **Peran *stakeholders* dalam praktik *hidden curriculum* di SMA Avicenna Jagakarsa**

Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Avicenna Jagakarsa tidak terlepas dari peran *stakeholders* sebagai upaya pengembangan mutu pendidikan. Pertama, dalam pembangunan mutu pendidikan di sekolah swasta, yayasan memiliki peran sebagai pemangku kebijakan dan melakukan kerjasama untuk membangun sekolah Avicenna. Yayasan pendidikan menjalankan peran sebagai pihak yang melakukan inovasi dan kreasi untuk kemajuan pendidikan, sekaligus memberikan warna yang berbeda dari sekolah negeri. Yayasan juga berperan secara manajerial untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pada unit sekolah agar berjalan sesuai dengan mekanismenya.

Kedua, sekolah yang terdiri dari Bapak Ibu guru merupakan pelaksana di unit pendidikannya. Guru dipandang sebagai kurikulum berjalan bagi sekolah, selain menjalankan peran sebagai pengajar, guru juga menjalankan peran lain misalnya, sebagai pimpinan sekolah, wali kelas, pembina OSIS, konselor, bendahara, pembina ekstrakurikuler, pembina pramuka dan penanggungjawab kegiatan. Pada dasarnya guru berperan untuk megembangkan kualitas interaksi yang ada di dalam sekolah (antarsiswa, antar siswa dan guru) yang dapat mempengaruhi perilaku. Hubungan sosial yang baik menjadi perhatian utama sekaligus, merupakan strategi dalam mensosialisasikan nilai-nilai baik

dan memberikan pemahaman kepada siswa.

Sejak tahun 2014 hingga tahun 2019 sekolah Avicenna mengalami masa peralihan dari yayasan Medco Foundation ke YPAP. Masa peralihan ini merupakan masa yang sangat berat, karena terjadi reformasi birokrasi di tubuh yayasan mulai dari segi kepengurusan, keuangan, manajemen, pendidikan dan pelayanan. Dalam kepengurusan dibentuk struktur organisasi dengan membentuk divisi sesuai dengan kebutuhan, dalam keuangan dibangun sistem yang transparansi sehingga mampu mengelola keuangan secara mandiri tanpa bantuan dari medco company, dalam manajemen dibangun prinsip *Professional, Etis, Transparency* dan *Inovation* (PETI), serta dalam pendidikan dan pelayanan dikembangkan esensi materi pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Perbaikan kepengurusan, keuangan, manajemen, kualitas pendidikan dan pelayanan ini terjadi berkat kerjasama seluruh komponen di dalamnya mulai dari pihak yayasan, sekolah dan vendor (Puspendik, Dinas, UI, UPI, LIM, Binus, dan KPM). Perbaikan tersebut juga merupakan salah satu visi yayasan yakni memperbaiki manajemen yayasan dan sekolah. Sehingga yayasan sangat konsen terhadap upaya pembangunan sekolah.

Pembangunan sekolah dilakukan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai kebutuhan. Dalam Sumarni (2018), yayasan pendidikan memfokuskan

pada peran dan fungsi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Yayasan dapat dikategorikan berhasil jika terdapat perubahan kearah yang lebih baik, dalam hal ini YPAP dikategorikan berhasil dalam mengelola Sekolah Avicenna dengan alat ukur pencapaian formal dan pencapaian substantif. Pencapaian formal dilihat dari ketercapaian yayasan dalam mengelola organisasi secara baik dan berkembang, serta keberhasilan dalam membentuk identitas sebagai sekolah kepemimpinan.

Keberhasilan sekolah tidak lepas dari peran guru, guru yang mengajar di SMA Avicenna semua memiliki kualifikasi yang baik. Kompetensi guru menjadi salah satu konsen dari yayasan, karena guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Sehingga yayasan selalu mengupayakan untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan *assessment* yang dilakukan berkala. *Assessment* dilakukan dalam 2 bentuk yaitu kompetensi keilmuan dan kompetensi pedagogi.

Guru di sekolah Avicenna dapat diklasifikasi dalam 2 generasi, pertama ialah generasi primer atau awal yang terdiri dari guru-guru yang berasal dari sekolah Al Azhar Kemang, kedua ialah generasi sekunder atau guru-guru baru yang direkrut oleh YPAP. Walaupun terdapat 2 klasifikasi guru berdasarkan lamanya bekerja, seluruh guru dapat bekerjasama menjalankan tugasnya mendidik dan membimbing siswa. Beberapa guru diamanahkan untuk bertanggungjawab sebagai wali

kelas, pembina pramuka, pembina OSIS, pembina ekstrakurikuler, dan bendahara BOS. Pembagian didasarkan atas penilaian yang diberikan oleh kepala sekolah berdasarkan kompetensi yang dimiliki, kredibilitas yang tinggi dan minat dari guru-guru yang bersangkutan.

Pada dasarnya guru merupakan *agent of change* di sekolah, di 'tangan' guru seluruh kegiatan berlangsung mulai dari pendidikan, pendampingan, pembelajaran sampai pada pelayanan siswa. Dengan menjalankan seluruh peran dan tanggungjawabnya, guru merupakan kurikulum berjalan yang menjadi *role model* bagi siswa, dan guru juga mendorong siswa untuk bersosialisasi kepada seluruh komponen masyarakat.

Sebagai unit pelaksana guru melakukan interaksi yang kontinyu untuk terus menerus melakukan sosialisasi sebagai upaya untuk mempertahankan identitas yang sudah terbentuk sebelumnya. Agar siswa memahami nilai, norma dan mengimplementasikan. Upaya sosialisasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran akademik maupun nonakademik. Sosialisasi terus menerus merupakan "alat" untuk mempengaruhi perilaku, sehingga perlu menjalankan hubungan yang baik sebagai strategi dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan memberikan pemahaman untuk dapat diimplementasikan.

### **Praktik *Hidden Curriculum* di SMA Avicenna Jagakarsa**

Kurikulum merupakan seluruh rencana pengajaran yang

dilakukan sekolah, sehingga tercapai tujuan nasional pendidikan. Pada dasarnya pengembangan kurikulum terus terjadi dalam keseharian tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi, namun yang perlu digarisbawahi bahwa hal ini bukan berarti dapat dilakukan "semaunya sendiri", karena posisi peran dalam organisasi yang mampu memberikan praktik fleksibilitas. Hal ini karena terdapat upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini demi tercapainya tujuan.

Kurikulum yang berlaku di Avicenna mengadopsi kurikulum 13 dengan pengembangan yang dilakukan oleh kepala departemen bagian program pendidikan bersama tim yang disahkan oleh ketua yayasan. Sehingga sekolah hanya mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh yayasan dalam hal program dan pengembangan pendidikan. Sekolah mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun dengan menjalankan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk memberikan ciri khas sebagai program unggulan, baik dibidang akademik dan non akademik.

Otoritas penuh yayasan dipandang membawa "kode tertentu" sebagai upaya untuk mengubah orientasi pendidikan dengan merubah identitas. Hal ini dilakukan sebagai upaya "sengaja" untuk menggantikan identitas lama secara tidak langsung. Hal ini ditangkap dari pengembangan kurikulum yang dilakukan dan pihak yang direkrut untuk melakukan kerjasama. Hal ini juga dilakukan

sebagai upaya untuk menunjukkan kepada *founder* bahwa dengan adanya YPAP mampu “memperbaiki sekolah”. Hal ini dipandang sebagai *hidden curriculum* yang dilakukan oleh yayasan kepada sekolah, karena dipandang memiliki muatan politis dibalik nama pengembangan pendidikan.

Dinamika pun terjadi di dalam sekolah Avicenna, namun dilakukan secara tersembunyi dengan melakukan perlawanan sebagai bentuk transformasi yang dilakukan oleh guru sebagai unit pelaksana. Perlawanan dilakukan dengan tetap mempertahankan identitas lama dan tidak mengikuti identitas baru dengan tetap mempertahankan identitas lama.

Praktik *hidden curriculum* yang dilakukan oleh guru terlihat melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti mengucapkan salam melalui *morning greeting*, melakukan ikrar setiap pagi sebelum memulai aktivitas, melakukan solat berjamaah, tausiyah, tadarus dan keputrian untuk siswa perempuan saat siswa laki-laki menjalankan Solat Jumat. Walaupun secara resmi ditegaskan bahwa sekolah Avicenna merupakan sekolah umum bukan sekolah keagamaan, dan *founder* secara jelas menegaskan ingin membangun sekolah kebhinekaan yang berprinsip pada toleransi keberagaman Indonesia (ras, etnis, keyakinan, gender). Namun terdapat perbedaan nilai yang diadopsi oleh *founder* dan nilai yang diadopsi oleh pengajar, sehingga nilai tersebut menjadi kode yang tersembunyi dan disampaikan dalam praktik-praktik yang tidak tertulis dalam kurikulum Avicenna.

Bahkan nilai-nilai tersebut saling berkontestasi dalam arena sekolah.

Pada dasarnya sekolah merupakan agen kultural dan ideologis dari ‘si’ pemiliknya. Dalam hal ini sekolah Avicenna merupakan implementasi dari wujud pemikiran *founder*, pengurus dan guru yang sepenuhnya tidak berpandangan sama dalam membangun dan mengembangkan sekolah tetapi turut memberikan pengaruh. Berbagai kepentingan seolah berlomba untuk masuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan visinya masing-masing, sekolah dijadikan arena untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki 2 peran utama yaitu (1) mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat, karena pada hakekatnya siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya saat maupun setelah menempuh pendidikan di sekolah. (2) Sekolah harus mampu menjadi wadah untuk mengembangkan hal-hal baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, karena jika tidak maka kita akan tertinggal dan tidak mampu bersaing dengan masyarakat secara kompetitif.

### **Pencapaian dalam Praktik *Hidden Curriculum***

Terdapat 2 kategori pencapaian di dalam penelitian ini, yaitu pencapaian formal dan pencapaian substantif. Pencapaian formal didasarkan atas keberhasilan yayasan melakukan perubahan identitas sebagai sekolah kepemimpinan dan ketercapaian visi. Sedangkan pencapaian secara

substantif dapat diamati dari perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari sosialisasi yang diberikan oleh guru.

Pencapaian formal ditunjukkan dengan keberhasilan sekolah Avicenna sebagai pelopor sekolah kepemimpinan pertama di level Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu juga sekolah Avicenna bekerjasama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pihak-pihak yang berkualifikasi, mengembangkan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk kepedulian serta pencapaian prestasi yang signifikan dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Jika diukur dengan skala peringkat pencapaian Ujian Nasional (UN) tahun ajaran 2018-2019, kategori IPS berada pada peringkat 105 dari 463 sekolah, dan pada kategori IPA berada pada peringkat 165 dari 434 sekolah. Jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya, untuk kategori IPS mengalami kenaikan sebesar 45% dan untuk kategori IPA mengalami kenaikan sebesar 12%. Jika diukur melalui pencapaian keterserapan siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) pada tahun ajaran 2018-2019 mencapai 27% dan 3% melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Luar Negeri (US dan Turkey). Selain itu juga siswa SMA Avicenna memperoleh prestasi dalam kompetisi bahasa dan *science*, seperti juara 2 lomba debat bahasa Indonesia, juara 1 Grammar Bahasa Jerman, dan juara 3 menulis Bahasa Mandarin tingkat Kota, serta mendapat 3 medali sekaligus dalam *innovation product* yang diselenggarakan pada

level internasional yang diikuti di Malaysia dan Bali.

Selain pencapaian akademik, terdapat pencapaian non-akademik yang cukup significant dibanding tahun sebelumnya. Adapun pencapaian yang menonjol dicapai siswa SMA Avicenna Jagakarsa terlihat pada cabang olahraga khususnya atletik kategori lari 100 Meter dan lompat jauh, serta paskibra yang lolos sampai tingkat Kota Administrasi Jakarta Selatan. Selain itu perubahan pola perilaku dan kematangan emosional siswa yang semakin baik merupakan pencapaian yang luar biasa. Pencapaian non akademik merupakan upaya pengembangan kurikulum dalam ranah non akademik dengan mengupayakan pengembangan minat, bakat, dan keikutsertaann dalam lomba.

Pencapaian secara substantif berbeda dengan pencapaian secara formal, hal ini dikarenakan terdapat kontestasi nilai yang dianut oleh yayasan dan sekolah. Dalam pencapaian formal, yayasan selaku pemangku kebijakan dapat membentuk identitas baru bagi sekolah Avicenna menjadi sekolah kepemimpinan dengan bekerjasama dengan PT Dunamis untuk menerapkan pembelajaran *7 habits* dan *Leader In Me* (LIM) sehingga menorehkan berbagai prestasi di bidang akademik dan nonakademik.

Secara substantif, merubah identitas bukanlah hal yang mudah dan dapat dilakukan dengan waktu yang singkat. Deklarasi sebagai sekolah kepemimpinan dilakukan pada tahun 2018, dalam prosesnya seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa diberikan

sosialisasi pengenalan program 7 *habits* dan LIM secara masif. Namun, terdapat hambatan dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai kepemimpinan pada siswa. Hal ini dikarenakan guru-guru melakukan penolakan untuk melakukan sosialisasi nilai kepemimpinan yang dipandang sebagai nilai baru.

Penolakan dilakukan karena ketidaksepahaman sekaligus ketidaksepakatan dalam pembentukan nilai 'baru' bagi sekolah Avicenna. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Giroux bahwa guru bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga menjadi aktor intelektual transformatif, dengan tetap mempertahankan dan mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan sebagai nilai 'identitas ke-aku-an'. Pada dasarnya pencapaian substantif diperlihatkan dari seluruh proses pembelajaran baik yang bersifat akademik maupun non-akademik yang terus menerus dilakukan secara berulang dan membentuk pola perilaku pada siswa. Sehingga siswa masih disosialisasikan dan diimplementasikan identitas lama sekolah Avicenna, sebagai sekolah yang menjunjung nilai-nilai keagamaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, (1) Sekolah Avicenna merupakan sekolah yang memiliki latar historis unik dan pengelolaan yang dilakukan didasarkan pada prinsip perusahaan. (2) *Stakeholders* dalam

hal ini yayasan dan sekolah sangat berperan dalam mengembangkan pendidikan di sekolah Avicenna melalui kerjasama dengan pihak yang *qualified*, kebijakan yang adaptif dan implementasi pembelajaran. (3) Praktik *hidden curriculum* terjadi pada level yayasan dan pada level sekolah, dengan wujud diantaranya produk kebijakan dan pembelajaran akademik serta nonakademik. (4) Pencapaian dalam praktik *hidden curriculum* dikategorikan dalam 2 bentuk yaitu pencapaian formal yang dilihat dari perubahan identitas dan pencapaian visi, serta pencapaian substantif yang dilihat dari perubahan perilaku siswa sebagai penerima manfaat pembelajaran yang dilakukan oleh guru selaku unit pendidikan.

Adapun saran secara praktis yang dapat dikembangkan untuk kemajuan sekolah Avicenna diantaranya, (1) Perlu ada kepercayaan antara yayasan kepada sekolah, maupun sekolah kepada yayasan, sehingga seluruh *stakeholders* sekolah Avicenna dapat bekerjasama mencapai satu visi untuk pengembangan pendidikan sekolah Avicenna. agar tidak terjadi perlawanan dalam satu tubuh organisasi, karena kepercayaan merupakan modal untuk menciptakan iklim yang nyaman, sehingga dapat dengan mudah memenuhi target kerja dalam bentuk apapun. (2) Diperlukan pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum, karena keberhasilan organisasi bukan semata terletak pada siapa individu pemimpinnya. Melainkan partisipasi dari seluruh warga sekolah sesuai dengan "porsi"nya masing-masing.

(3) Perlu diwadahi ruang diskusi antar guru dan pengurus yayasan untuk menampung sumbangsih ide, kreasi, dan pengalaman untuk kemajuan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimorad, Zahra. (2016). *Cultural Values Represented In First Certificate Master Class Taught In Iran: Uncovering The Hidden Curriculum*. Retrieved from sgo.sagepub.com
- Anderson, T. (2001). The Hidden curriculum in Distance Education: An Updated View. *Change*, 33(6), 28-35. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40177273>
- Barizi, Ahmad. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Booher-Jennings, J. (2008). *Learning To Label: Socialisation, Gender, And The Hidden Curriculum Of High-Stakes Testing*. *British Journal of Sociology of Education*, 29(2), 149-160. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/30036280>
- Bussey, Marcus. (2016). *The Hidden Curriculum Of Future Studies: Introducing The Future Senses*. Retrieved from sgo.sagepub.com
- Carter, C. P., Reschly, A. L., Lovelace, M. D., Appleton, J. J., & Thompson, D. (2012). *Measuring student engagement among elementary students: Pilot of the student engagement instrument - elementary version*. *School Psychology Quarterly*, 27(2), 61. Retrieved from <https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/1024414629?accountid=17242>
- Cobos, I., & Lewallen, J. (2009). *Effective results of an open concept school*. *The Education Digest*, 75(2), 62.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cross, T. L., & Coleman, L. J. (2014). *School-based conception of giftedness*. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(1), 94-103. doi:10.1177/0162353214521522
- Çubukçu, Z. (2012). *The Effect Of Hidden Curriculum On Character Education Process Of Primary School Students\**. *Kuram Ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(2), 1526-1534. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1081894888?accountid=17242>

- Ferreira, Amarilio., & Bittar, Marisa. (2008). *Education From The Marxist Perspective: an Approach Based On Marx and Gramsci*. Interface Vol.4No.Se Botucatu
- Foster, S., & Varghese, M. (2009). *Students*. In *The Making of The Australian National University: 1946-1996* (pp. 197-228). ANU Press. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2093/stable/j.ctt24hdt9.13>
- Hernawan, dll. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hidayat, Rakhmat. (2011). *Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Vpl. 17, Nomor 2.
- Imron, Ali. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Departemen pendidikan nasional Universitas Negeri Malang, Program studi manajemen pendidikan.
- Irianto, Agus. (2011). *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Karapin, R., & Feldman, L. (2016). *Unintended consequences*. *Polity*, 48(4), 441-444. doi:<http://remote-lib.ui.ac.id:2090/10.1057/s41279-016-0005-5>
- Kusnandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Merton, R. (1936). *The Unanticipated Consequences of Purposive Social Action*. *American Sociological Review*, 1(6), 894-904. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/2084615>
- Monasta, Attilio. (2000). *Antonio Gramsci*. International Bureau of Education, Vol. XXIII, No. 3/4
- Nurhalim, Muhammad. (2014). *Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013*. *Insania*, Vol. 19, No.1. ISSN 1410-0053
- Patarroyo, E., Díaz, J. C., & Barreto, d. Q. (2004). *Is The Hidden Curriculum A Relevant Issue In Educational Processes*. *Profile*, 5(1), 162-165. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1677626986?accountid=17242>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/ madrasah Aliyah.
- Pyle, A., & Danniels, E. (2017). *A continuum of play-based learning: The role of the teacher in play-based pedagogy and the fear of*

- hijacking play*. Early Education and Development, 28(3), 274-289. doi:10.1080/10409289.2016.1220771
- Regalsky, P., & Laurie, N. (2007). *'The School, Whose Place Is This'? The Deep Structures Of The Hidden Curriculum In Indigenous Education In Bolivia*. *Comparative Education*, 43(2), 231-251. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/29727827>
- Monasta, Attilio. (2000). *Antonio Gramsci*. International Bureau of Education, Vol. XXIII, No. 3/4
- Nurhalim, Muhammad. (2014). *Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013*. *Insania*, Vol. 19, No.1. ISSN 1410-0053
- Patarroyo, E., Díaz, J. C., & Barreto, d. Q. (2004). *Is The Hidden Curriculum A Relevant Issue In Educational Processes*. *Profile*, 5(1), 162-165. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1677626986?accountid=17242>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/ madrasah Aliyah.
- Pyle, A., & Danniels, E. (2017). *A continuum of play-based learning: The role of the teacher in play-based pedagogy and the fear of hijacking play*. Early Education and Development, 28(3), 274-289. doi:10.1080/10409289.2016.1220771
- Regalsky, P., & Laurie, N. (2007). *'The School, Whose Place Is This'? The Deep Structures Of The Hidden Curriculum In Indigenous Education In Bolivia*. *Comparative Education*, 43(2), 231-251. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/29727827>
- Roorda, D., Koomen, H., Spilt, J., & Oort, F. (2011). *The Influence of Affective Teacher-Student Relationships on Students' School Engagement and Achievement: A Meta-Analytic Approach*. *Review of Educational Research*, 81(4), 493-529. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2093/stable/41408670>
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, M., & Doganay, A. (2009). *Hidden Curriculum On Gaining The Value Of Respect For Human Dignity: A Qualitative Study In Two Elementary Schools In Adana*. *Kuram Ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 9(2), 925-940. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/237029210?accountid=17242>

- Solomon, Patrick R., Singer, Jordan., Portelli, P., Mujuwamiraya, Donatile. (2009). *The Hidden Curriculum Of A Teacher Induction Program: Ontario Teacher Educators Perspective*. Canadian Society for study of education. Retrieved from <http://www.jstor.org>.
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media
- Thiessen, D. (2007). *Curriculum and Social Change*. *Curriculum Inquiry*, 37(4), 299-302. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/30053157>
- Thümler, E. (2011). *Foundations, schools and the state: School improvement partnerships in germany and the united states as legitimacy-generating arrangements*. *Public Management Review*, 13(8), 1095-1116. doi:10.1080/14719037.2011.61906
- Transinata, Tatas. (2017). *Integrasi Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Kurikulum Tersembunyi Berbasis Karakter Kebangsaan*. *Philantrophy Journal of Psychology*, Volume 1, No1.
- Transinata, Tatas. (2017). *Integrasi Pendidikan Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum Tersembunyi Berbasis Karakter Kebangsaan*. *Philantrophy Journal of Psychology*, Volume 1, No1.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003.
- Undang-Undang Yayasan, Nomor 16 Tahun 2001.
- Vallance, E. (1973). *Hiding The Hidden Curriculum: An Interpretation Of The Language Of Justification In Nineteenth-Century Educational Reform*. *Curriculum Theory Network*, 4(1), 5-21. doi:10.2307/1179123
- Vallance, E. (1980). *The Hidden Curriculum And Qualitative Inquiry As States Of Mind*. *The Journal of Education*, 162(1), 138-151. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/4274198>
- Waren, Karen., Mitten, Denise., D'amore, Chiara., Lotz, Erin. (2018). *The Gendered Hidden Curriculum Of Adventure Education*. *Journal of experiential Education*. Retrieved from [journals.sagepub.com/home/ejee](https://journals.sagepub.com/home/ejee)
- Wirutomo, Paulus. (2012). *Sosiologi untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: LPMJ
- Yüksel, S. (2005). *Kohlberg and Hidden Curriculum In Moral Education: An Opportunity For Students' Acquisition Of Moral Values In The New Turkish Primary Education Curriculum*. *Kuram Ve Uygulamada Egitim*

Bilimleri, 5(2), 329.  
Retrieved from  
[https://search.proquest.com  
/docview/237014940?  
accountid=17242](https://search.proquest.com/docview/237014940?accountid=17242)

